BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Celah-Celah Langit (CCL) merupakan salah satu organisasi informal di lingkungan teater yang secara resmi berdiri pada 22 Mei 1998 dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan bakat seni teater khususnya di Kota Bandung. CCL dalam pentas-pentas teaternya merujuk pada gagasan atau visinya untuk membuat teater dekat dengan masyarakat.

Proses teaternya bersinggungan dengan ratusan mahasiswa penghuni kontrakan yang mengelilinginya, warga Ledeng, para pedagang, anak-anak dan bahkan ayam-ayam yang berkeliaran di halaman yang ditumbuhi pepohonan. Dari prosesnya selalu saja ada anak-anak, tukang parkir terminal, para mahasiswa maupun warga Ledeng yang secara sengaja ataupun tidak sengaja turut menyaksikannya. Sehingga, proses kreatif teater CCL senantiasa memperhitungkan dan mempertimbangkan kehadiran masyarakat Ledeng sebagai publik apresiatornya.

Melihat CCL sebagai kelompok teater adalah melihat salah satu aspek spesifik dari keberadaan CCL sebagai komunitas budaya yang berfokus pada seni pertunjukan. Artinya, eksplorasi estetik yang dilakukan CCL dalam pentas-pentas teaternya selalu merujuk pada gagasan atau visinya untuk membuat teater dekat dengan masyarakat. Teater lahir dari masyarakat,

belajar dari masyarakat, hadir untuk masyarakat. Dia adalah media penguatan nilai-nilai masyarakat.

Iman Soleh adalah penggerak untuk seluruh kegiatan teater CCL. Sebagai seorang seniman, Iman merasa beruntung karena para tetangganya banyak yang sudah lama berkesenian. Namun, di era rezim Orde Baru talenta berkesenian para tetangga Iman itu tidak terekspresikan secara optimal karena berbagai kendala, seperti masalah tempat, dana, dan perizinan. Interaksi yang dibangun CCL memungkinkan warganya akrab dengan kesenian dan para pelakunya, karena seringnya CCL mengundang dan mengakomodir pementasan dari luar memungkinkan pertukaran budaya dan interaksi sosial terbina di sana. Masyarakat Ledeng, terutama anak-anak menjadi terbiasa oleh perbedaan dan keberlainan termasuk di dalamnya ekspresi estetik-artistik yang menyertainya.

Interaksi ini berdampak pada kesadaran dan melahirkan pengertian, simpati, partisipasi dan kecintaan. Anak-anak adalah penonton teater yang sangat antusias di Ledeng. Tidak sedikit warga Ledeng yang tidak punya latar belakang kesenian akhirnya turut bermain dalam garapan teater CCL.

Garapan CCL adalah melihat persoalan dan idiom yang dekat dengan masyarakat. Pilihan artistik, model perwujudan pentasnya dibuat sedekat-dekatnya dengan apa yang menjadi bagian keseharian masyarakatnya. Dengan mengangkat soal-soal yang biasa dan dekat, secara tidak langsung CCL mengajak warganya untuk melahirkan karya kreatif dari persoalan sehari-hari, dari apa yang ada dan apa yang dimiliki. Program-program kerja

yang dirancang bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan bakat para pemain serta mengkritiki permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar masyarakat. Teater lahir dari masyarakat, belajar dari masyarakat, hadir untuk masyarakat.

Harapan dari tema yang diangkat oleh seniman pastilah mempunyai kecenderungan dalam maksud dan tujuan karya tersebut diwujudkan, adalah sebuah tujuan agar para panikmat seni bisa memahami karya yang ditampilkan agar terjadi apa yang dinamakan komunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan seniman kepada penikmat seni atau yang lain dapat difahami dengan jelas sehingga tidak menutup kemungkinan sebuah karya seni berfungsi juga sebagai media pengingatan atau bahkan penyadaran, interaksi yang diharapkan dengan munculnya karya seni yang bertemakan kritik sosial merupakan sebuah kemajuan dalam berkesenian, sebab karya-karya yang dibuat akan sangat menarik untuk dinikmati dengan tidak bernada menggurui atau memaksakan kehendak, pesan yang terdapat dalam karya akan dapat tersampaikan dengan lebih menarik dan menyenangkan.

Ketertarikan peneliti dalam mengangkat tema tanah pada pageleran teater komunitas Celah-Celah Langit Bandung karena tanah merupakan persoalan yang biasa didengar dan menjadi biasa untuk sebagian orang, tetapi sebenarnya tanah merupakan persoalan mengenai rasa menghargai tempat dimana manusia berpijak dan mencari penghasilan untuk kehidupan.

Tanah merupakan lahan kehidupan bagi masyarakat indonesia khususnya karena Indonesia merupakan negara agraris, karena kehidupan perekonomian

Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor – sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Selain itu, tanah memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam berbagai kehidupan, terlebih lagi sebagai tempat bermukim/perumahan. Maraknya pembangunan di berbagai bidang kehidupan, menyebabkan tanah menjadi komoditi yang mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi dan sulit dikendalikan. Kondisi demikian terutama diakibatkan oleh kebutuhan lahan yang terus meningkat dengan sangat pesat sementara ketersediaannya terbatas, dan tidak mungkin dapat diproduksi seperti kebutuhan lainnya. Sehingga tidak jarang menimbulkan konflik pertanahan baik berupa konflik kepemilikan dan penguasaan, maupun konflik yang menyangkut penggunaan tanah itu sendiri.

Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan *setting* masyarakat tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakanya. Dan, seniman itu selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreatifitas kesenimannya. dalam menghadapi rangsangan penciptaannya, seniman mungkin sekedar saksi masyarakat, atau bisa juga sebagai kritikus masyarakat, atau memberikan alternatif dari kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, seniman memainkan peran keberadaan dirinya yang bebas dari nilai-nilai

yang dianut masyarakat. Jadi, meskipun seniman hidup dalam suatu masyarakat dengan tata nilainya sendiri, dan dia belajar hidup dengan tata nilai tersebut, ia juga punya kebebasan untuk menyetujui atau tidak menyetujui tata nilai masyarakat itu. Dengan demikian seniman memang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial kemasyarakatan itu sendiri sehingga kehidupan yang ada tetap akan mempengaruhi setiap karya yang akan diciptakannya, sehingga seniman juga dapat terpengaruh segala kejadian, dalam hal ini bisa yang sifatnya baik ataupun buruk.

Seniman dalam mengambil tema kritik dalam karyanya dengan sendirinya sudah menempatkan fungsi dari seni sebagai alat untuk berkomunikasi .Istilah kritik, atau orang Inggris menyebutnya dengan *criticism* berasal dari bahasa Yunani *kritikos* yang rapat hubunganya dengan *krinein* yang artinya lebih kurang mengamat, membanding,memisahkan dan menimbang. Di Yunani ada kata *krites* yang maksudnya hakim. Dengan *krinein* berarti juga menghakimi.

Apabila berbicara masalah kritik, persepsi orang pasti sudah bernuansa koreksi, meneliti, pokoknya hal-hal yang sangat tidak disukai oleh manusia, karena sifat dasar manusia tidak suka apabila kesalahan atau kejelekkanya diketahui oleh orang lain, lain halnya jika kita membicarakan tentang pujian, pasti setiap orang akan menyukainya dan bisa jadi malah mencari-cari agar dipuji. Pemahaman seperti itu memang tidak salah, akan tetapi bayangkan apabila dalam kehidupan ini tidak ada koreksi atau kritik yang bernuansa positif atau membangun, maka akan sangat sulit sekali membedakan mana

yang baik dan mana yang tidak, sehingga keadaan akan berhenti atau monoton serta tidak berkembang, maka apabila kita tinjau lebih dalam dari permasalahan ini, memang kritik itu penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana setiap umat beragama pasti memerlukan rambu-rambu atau pedoman dalam menjalani kehidupan hal ini dibuktikan dengan adanya kitab suci yang menyertai setiap agama yang ada, yang juga dapat digunakan juga sebagai alat kontrol dalam kehidupan. Seniman adalah bagian dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial diliputi oleh kemajemukan dari permasalahan dan kejadian yang ada, sehingga bagi diri seniman kehidupan merupakan suatu lahan dalam menemukan ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah karya seni, dengan kepekaan dan kehalusan dalam mengolah rasa, maka penemuan ide bisa terjadi dengan melihat, mendengar, dan menyelami bersama kehidupan yang sedang berjalan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga seniman dapat menciptakan karyanya sesuai perasaan yang sedang berlangsung dalam hal ini adalah kejadian yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau politik.

Maka dapat dikatakan bahwa kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Teater merupakan kisah kehidupan manusia yang disusun untuk ditampilkan sebagai pertunjukkan di atas pentas oleh para pelaku dengan dan ditonton oleh publik (penonton).

Teater sebagai sebuah seni pertunjukan tidak telepas dari aspek tanda dan simbol kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang merupakan bahan bakar penciptaan bagi penulis maupun pekerja seni teater lainnya akan membangun karya seni pertunjukan penuh dengan tanda dan simbol-simbol kehidupan. Tanda dan simbol yang sifatnya universal tersebut oleh banyak ilmuwan diyakini sebagai dasar dari semua komunikasi.

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu wadah baik formal maupun informal.

Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. dalam usahanya untuk mengembangkan berbagai macam cabang disiplin komunikasi dalam teater khususnya, menegaskan bahwa yang paling penting yaitu :

1. tanda dan simbol,
2. bahasa, dan
3. wacana.

Setiap orang dalam melakukan kegiatan komunikasi pasti mempunyai persepsi dan konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki

masing-masing individu. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada tulisan, cerita ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa. keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa yang dipakai penulis, ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (pronounciation), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (speech), bahasa (language) dan makna (meaning).

maka penulis tertarik mengambil judul **“ Konstruksi Realitas Teks Naskah Pagelaran ‘Tanah’ Komunitas Teater Celah-Celah langit Bandung”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah penelitian, penulis ingin membatasi permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah penelitian, penulis ingin membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana teks pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung?

2. Bagaimana kognisi sosial pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung?
3. Bagaimana Konteks sosial pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung?
4. Bagaimana Konstruksi Realitas teks naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah – Celah Langit Bandung?

1.3 Maksud dan tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui mengenai sejauhmana konstruksi realitas pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu dan menjawab pertanyaan yang ada pada indentifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana teks pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kognisi sosial pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung.
4. Untuk mengetahui konstruksi realitas pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmiah, terutama bagi ilmu komunikasi umumnya dan pengembangan ilmu humas khususnya yang menyangkut dengan komunikasi kelompok serta pengembangan ilmiah tentang komunitas atau kelompok yang berpartisipasi dengan masyarakat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Kegunaan Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks komunikasi kelompok.

B. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas khususnya jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang kritik sosial dalam pagelaran teater .

C. Kegunaan bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai Kritik sosial dalam pagelaran teater khususnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka pemikiran praktis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis dengan fokus penelitian adalah analisis wacana.

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yag digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari.(Stubbs, 1983 : 1)

Sedangkan Kartomiharjo (1992 : 21) mengungkap bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembagkan untuk

menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasa dari sebuah teks (realita sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi dari penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Teun A Van Dijk (1998) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni dan lain-lain. Cara untuk melakukan analisis wacana kritis tidak mempunyai kesatuan kerangka teoritis atau metodologi tertentu, tetapi tergantung pada pemusatan pikiran dan keterampilam-keterampilan yang berguna untuk menganalisis teks yang didasari latar belakang ilmu pengetahuan dan daya nalar. Analisis wacana kritis juga dilakukan pada bahasa-bahasa

tubuh, ucapan, lambang, gambar visual, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya berdasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Di sini, dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahua kenapa teks bisa semacam itu. Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengekslusi seakan-akan teks adalah bidang yag kosong, sebaliknya teks adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat.

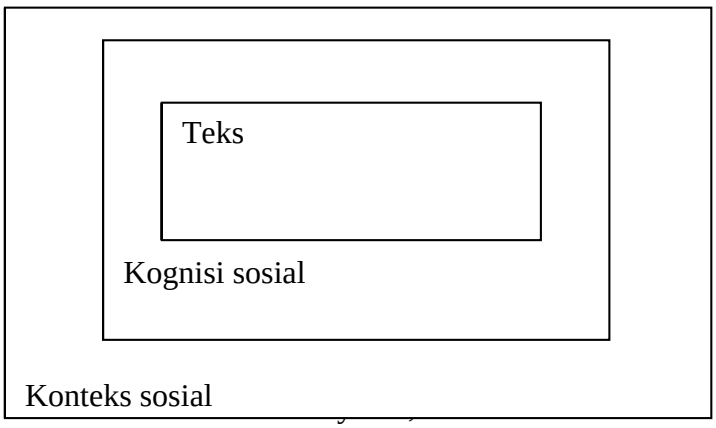
Model yang diperkenalkan Teun A Van Dijk ini sering disebut kognis sosial. Van dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Tiga dimensi bangunan : teks, kognis sosial, dan konteks sosal. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial dipelajari proses produks teks berita yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari

bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Model dari analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Model Analisis Teun A Van Dijk



A. Teks

Van dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan masing-masing bagian saling mendukung. Van dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yag dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Elemen wacana Van Dijk yang akan diamati dalam struktur makro adalah :

a. Temantik

Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh penulis dalam hasil tulisan tersebut. Topik menunjukan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu tulisan.

2. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara utuh. Elemen yang akan diteliti pada superstruktur adalah :

a. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukan bagaimaa bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

3. Struktur mikro

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, prosisi, anak kalimat, parafrase dan gambar. Elemen yang akan diteliti pada struktur mikro adalah :

a. Semantik

Makna yang ingin ditekanka dalam suatu teks dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi sisi yang lain.

b. Sintaksis

Bentuk dan sususnan kalimat yang dipilih, seperti koherensi dan kata ganti.

c. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks, seperti leksikon yaitu pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata yang dipakai tidak hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukan pemaknaa seseorang terhadap fakta dan realitas.

d. Retoris

Penekaanan kata yang dipilih menggunakan penekanan, seperti grafis, metafora dan ekspresi.

B. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Struktur wacana itu sendiri menunjukan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks

tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pamakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Sebagai sebuah struktur mental, skema menolong kita menjelaskan realitas dunia yang kompleks.

Skema bekerja secara aktif untuk mengkonstruksi realitas dan memahami apa yang harus dipahami, maknai, dan ingat tentang sesuatu. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintergrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukan sebagai bagian dari pengetahuan mengenai suatu realitas.

Pemahaman realitas dipengaruhi oleh pengalaman dan memori. Model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran pengetahuan, tetapi juga pendapat atau penilaian mengenai sebuah peristiwa. Penilaian itu mempunyai pengaruh besar pada teks yang ditemukan sat menggambarkan pembuat teks.

C. Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat sehingga untuk meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis kognisi sosial adalah untuk menunjukan makna yang dihayati bersama. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini ada dua poin yang penting :

1. Kekuasaan (*power*)

   Van Dijk mendefinisikan kekuasaa tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain.

   Kekuasaan yang dimaksud umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan juga secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

2. Akses (*acces*)

Analisis wacana Van Dijk, memperhatikan bagaimana akses di antara masing – masing kelompok dalam masyarkat. Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada khalayak.

1.5.2 Kerangka konseptual

Pada kerangka konseptual ini pengumpulan data dengan pencarian informasi mengenai kritik sosial dalam tema ‘ tanah’ pada pegelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realita sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks, maksudnya disini adalah pagelaran teater tema ‘tanah’ yang dilakukan oleh komunitas celah-celah langit Bandung, harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi dari Iman Soleh sebagai sutradara dan para pemain teater sebagai penulis. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu

terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Teun A Van Dijk menggambarkan tiga dimensi wacana yaitu :

1. Teks

Teks meneliti mengenai bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan tema ‘tanah’ pada pagelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung.Van dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

a. Struktur makro

Makna tanah menjadi makna global yang akan menjadi topik yang diamati. Peneliti mengamati makna global pada teks naskah ‘Tanah’ pada pagelaran yang dilakukan komunitas celah-celah langit Bandung.

b. Superstruktur

Kerangka teks atau naskah ‘tanah’ seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan merupakan makna wacana yang dapat diamati, juga pemikiran para pemain yang juga sebagai pembuat naskah dan Iman Soleh sebagai sutradara yang menjadikan semua ide naskah menjadi suatu bentuk naskah yang tersusun secara utuh.

c. Struktur mikro

Makna wacana yang diamati dari bagian kecil dari teks atau naskah ‘tanah’ yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

2. Kognisis Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Struktur naskah ‘tanah’ menunjukan sejumlah makna mengenai permasalahan tanah, dengan tema ‘tanah’ teks naskah tanah bercerita pentingnya menghargai ‘tanah’ tempat manusia berpijak dan mencari penghidupan. Pada teks “tanah” itu pula turut memasukan beberapa unsur ide, opini dan pendapat para pembuat naskah tanah itu, termasuk pula ideologi dari para pemain dan sutradara Iman Soleh yang turut andil membuat naskah.

3. Konteks Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu melahirkan teks tertentu. Konteks sosial melihat bagaimana teks ‘tanah’ itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan mengenai permasalahan yang berhubungan

dengan tanah yang berkembang dalam masyarakat. Titik penting dalam penelitian dari analisis ini adalah untuk menunjukan makna yang dihayati bersama. Menurut Van Dijk, ada dua poin yang penting dalam analisis mengenai masyaakat ini :

b. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan di sini merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, satu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan pengetahuan disini, tentu saja Iman Soleh sebagai penggerak dan pembuat naskah ‘Tanah’ dalam komunitas Celah-celah Langit Bandung yag mengontrol secara fisik, langsung, dan persuasif.

c. Akses (*acces*)

Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi menentukan isi dan topik ‘tanah’ yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada khalayak.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan:

1. Bagaimana Teks pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung?
    a. Apakah arti ‘tanah’ pada pagelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung?
    b. Bagaimana naskah ‘tanah’ dapat diproduksi?
    c. Dari mana inspirasi tema ‘tanah’ tersebut?
    d. Apakah semua anggota ikut terlibat dalam pembuatan naskah ‘tanah’ pada pagelaran teater ini?
    e. Seberapa lama pembuatan naskah ‘tanah’?
2. Bagaimana kognisi sosial pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung?
    a. Apa makna dari tema ‘ tanah’ pada pagelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung?
    b. Bagaimana pendapat anda mengenai tema ‘ tanah’ yang diangkat?
    c. Ideologi apa yang mendasari terbentuknya naskah tersebut?
    d. Bagaimana pagelaran teater ini dalam memandang manusia?
    e. Bagaimana peranan sosial dalam tema ‘ tanah’ pada pagelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung?
    f. Peristiwa apa yang melatar belakangi pembuatan naskah tema Tanah?
3. Bagaimana konteks sosial pada naskah pagelaran ‘tanah’ komunitas teater Celah-Celah Langit Bandung?

a. Bagaimana struktur sosial masyarakat dalam pagelaran teater ini?
b. Pengetahuan apa yang kita dapat dalam pagelaran teater tema ‘tanah’ pada komunitas celah-celah langit Bandung?
c. Bagaimana pagelaran teater tema ‘ tanah’ ini diproduksi?
d. Bagaimana cara mengontrol para pemain teater?
e. Bagaimana akses penyebaran pagelaran teater tema ‘tanah’ pada pagelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian.Wawancara akan dilakukan kepada pembuat naskah yaitu para pemain teater komunitas Celah-Celah Langit Bandung dan Iman Soleh sebagai salah satu penulis dan sutradara pagelaran teater tema ‘tanah’ pada pagelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung. Menurut *Webster’s New Collegiate Dictionary* :

> “Seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi”. (Spradley, 2006:39).

1.7.2 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun definisi narasumber menurut Bagong Suyatna adalah Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup (Suyatna, 2005 :72)

Informan dipilih secara purposive (*purposive sampling*) berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar dam tidak sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

Pada penelitian ini, peneliti menarik orang-orang yang berada di komunitas celah-celah langit Bandung sebagai informan yang menjadi sutradara dan pemain teater yang berjumlah 4 orang dari keseluruhan 13 orang dan 1 orang petani. Jumlah 4 orang berdasarkan pra riset sebelumnya yang berbentuk wawancara kecil dan observasi dimana informan yang akan diwawancara adalah benar – benar berkompeten dan anggota dari komunitas Celah-Celah Langit.

Pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria tertentu yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan informan yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.

Informan diambil berdasarkan "penilaian" (*judgment*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan informan. Oleh karenanya agar tidak sangat subjektif, sebagai penulis, penulis memahami ciri dan karakteristik objek atau informan yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat.

Data informan tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Table 1.1

Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Iman Soleh	Sutradara dan editor
2	Dhery Saefulloh	Pemain
3	Peri Sandi	Pemain
4	Harry Pangabdian Maulana Yususf	pemain
5	Pardi	petani

1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah dengan teknik analisis Wacana.

Analisis wacana menurut Kartomiharjo adalah

> " Cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis."
>
> (Kartomiharjo, 1999 : 21)

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan ini dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara denga penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Berdasarkan analisisnya, ciri dan sifat wacana menurut Syamsuddin (1992 : 6) analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.

2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Ciri- ciri dasar lain dapat diramu dari pendapat beberapa ahli, seperti Merrit, Sclegloff, dan Sacls, Fraser, Searle, Richard, Halliday, Hasan, dan Horn, antara lain sebagai berikut. (Syamsuddin, 1992 :6)

1. Analisis wacana bersifat interpretatif pragmatis, baik bentuk bahasa maupun maksudnya
2. Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas.
3. Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian.
4. Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat.
5. Khusus untuk wacana dialog, kegiatan analisis terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan teknik analisis wacana dan mengetahui dengan jelas kritik sosial dalam tema ‘tanah’ pada pagelaran teater komunitas celah-celah langit Bandung.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa:

1. Analisis wacana

   Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi.

   Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik lisan maupun tulisan, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari”. (Stubbs, 1983 : 1)

   Apabila digambarkan, makan skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah :

   a. Teks

      Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu. Metode penelitian yang dipakai adalah *critical linguistik.*

b. Kognisi Sosial

Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. Metode penelitian yang dipakai adalah wawancara mendalam.

c. Konteks Sosial

Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan. Metode yang dipakai adalah studi pustaka, dan penelusuran sejarah.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan Tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti :

> "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". (Koentjaradiningrat, 1986:136)

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk

verifikasi teori yang timbul dilapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung.

3. Observasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatannya terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan Observasi naturalistik dalam konteks natural tertentu selama periode tertentu, dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan informasi. Para peneliti lapangan meneliti segala hal tempat ,pola pola relasi personal, reaksi orang pada kejadian dan sebagainya.

4. Studi Literatur

Dalam studi literatur ini penulis menganut sistem kepustakaan terbuka dimana dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan bacaan mengenai masalah yang diteliti. Dengan teknik kepustakaan ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pendapat-pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memeperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

6. Penelusuran Data *Online*

Penelusuran data *online* menurut Burhan Bungin adalah :

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin, 2008: 148).

Dari pendapat Burhan Bungin yang dikutip diatas, peneliti menggunakan sumber yang *online* sebagai data pendukung untuk kebutuhan informasi penelitian ini, baik dengan menggunakan jasa "*search engine*" seperti: google, yahoo, dan blog karena didalam situs ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, sudah selayaknya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan, yang bisa didapat dari jaringan *online* untuk umum.

1.10 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

"Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memmutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> **"**Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak." (Faisal, 2003 : 68-69)

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
1	TAHAP PERSIAPAN																								
	Pengajuan Judul																								
	Persetujuan Judul																								
2	TAHAP PENELITIAN																								
	Wawancara																								
3	TAHAP PENYUSUNAN																								
	Pengolahan Data																								
	Analisis Data																								
	Penyusunan																								
4	SIDANG																								

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di komunitas Celah –Celah Langit daerah Ledeng Bandung. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

1.11.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 5 bulan, yaitu mulai dari bulan Maret 2011 sampai dengan bulan Juli 2011.

1.12. Sistematika Penulisan

Penulisan Penelitian ini dapat diuraikan dengan sistematika berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), kerangka pemikiran, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data , subjek penelitian dan informan, lokasi dan waktu penelitian (meliputi; lokasi penelitian, waktu penelitian) dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mencakup tentang tinjauan mengenai komunikasi, tinjauan tentang analisis wacana kritik social.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

Mencakup gambaran umum Celah – Celah Langit Bandung (meliputi; sejarah, visi misi, moto, logo), khususnya kepada para pemain dan sutradara yang sekaligus pembuat naskah

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri atas Analisis Data Responden dan Analisis Data Penelitian dan pembahasan data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengenai kesimppulan dari seluruh bab dan saran dari peneliti untuk Komunitas teater khususnya Celah – celah Langit Bandung.